



Karakter Tanggung Jawab Sebagai Pilar Pembentukan Pribadi Unggul Siswa SMA Negeri 3 Muaro Jambi Dalam Dunia Pendidikan

Jami'ah Tul Hanifah

Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan Penelitian: Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupannya sebagai peserta didik yang unggul. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran karakter tanggung jawab dalam pembentukan pribadi unggul siswa SMA Negeri 3 Muaro Jambi terkhusus dalam dunia Pendidikan.

Metodologi Penelitian: Metode penelitian yang dilakukan menggunakan metode kuantitatif yang merujuk pada hasil pengumpulan data melalui beberapa pertanyaan yang dibuat dalam bentuk kuesioner yang disebarakan langsung kepada responden yang dituju adalah peserta didik SMA Negeri 3 Muaro Jambi. Untuk pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan SPSS versi 22.

Temuan Utama: Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter tanggung jawab memiliki peran signifikan dalam pembentukan pribadi unggul siswa. Siswa yang memiliki karakter tanggung jawab yang baik cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik, kerja sama yang baik dalam suatu kelompok, dan membentuk karakter siswa yang disiplin dan bisa dipercaya untuk didunia Pendidikan. Pembentukan karakter tanggung jawab dapat dilakukan melalui pendidikan karakter di sekolah, pengalaman belajar yang berbasis proyek, dan peran aktif guru dalam membimbing siswa. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi Pendidikan di SMA Negeri 3 Muaro Jambi untuk terus mengembangkan program Pendidikan karakter yang efektif dalam membentuk pribadi unggul siswa.

Kebaruan/Keaslian Penelitian: Penguatan nilai tanggung jawab perlu menjadi fokus strategis dalam kurikulum dan kebijakan Pendidikan untuk mencetak generasi unggul dan berdaya saing.

Kata Kunci: Karakter Tanggung Jawab, Pendidikan, Pendidikan Karakter, Pribadi Unggul

This is an open access article under the [CC BY](#) license



Korespondensi Penulis:

Jami'ah Tul Hanifah

Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Jl. Jambi-Muara Bulian No. KM. 15, Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota, Kab. Muaro Jambi, Jambi

Email: hanifafc813@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi peserta didik (kognitif, fisik, emosi-sosial, kreativitas, dan spiritual). Pendidikan dengan model pendidikan seperti ini berfokus pada pembentukan anak sebagai manusia yang utuh. Kualitas peserta didik menjadi unggul tidak hanya dalam aspek kognitif (kemampuan) saja, namun juga dalam karakternya. Peserta didik yang unggul dalam karakter akan mampu menghadapi segala permasalahan dan tantangan dalam hidupnya. Peserta didik juga akan menjadi seseorang yang lifelong learner [1].

Namun, penanaman ini dinilai kurang berhasil dalam mengantarkan generasi bangsa menjadi pribadi-pribadi yang bermartabat. Banyak sekali permasalahan yang dihadapi generasi muda utamanya terkait pada karakter [2]. Permasalahan terkait perbuatan menyimpang tentu merupakan konsentrasi kajian dari pendidikan untuk dipecahkan. Perbuatan menyimpang yang biasa disebut kenakalan remaja, biasa diatasi sedini mungkin

dengan pelaksanaan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dalam setiap jenjang pendidikan. Sebaliknya, dunia pendidikan Indonesia sekarang hanya mampu melahirkan lulusan manusia dengan tingkat intelektualitas yang memadai. Banyak dari lulusan sekolah yang memiliki nilai tinggi, cerdas, brilian, serta mampu menyelesaikan soal mata pelajaran dengan sangat cepat, tetapi sayangnya tidak sedikit mereka tidak memiliki perilaku cerdas serta kurang mempunyai mental kepribadian yang baik [3].

Pendidikan diharapkan mampu menciptakan generasi yang memiliki kecerdasan intelektual, *lifeskill*, dan karakter yang baik. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut di atas mengamanahkan agar Pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tetapi juga berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur Pancasila.

Penerapan pendidikan karakter yang dimulai dari anak usia dini, pendidikan TK, menjadi penting karena anak usia dini adalah masa emas untuk menyerap segala informasi tentang dunia luar. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini, usia dini merupakan usia kritis bagi pembentukan karakter seseorang, kegagalan penanaman karakter pada seseorang sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya kelak maka menanamkan moral kepada generasi muda adalah usaha yang strategis [4].

Penguatan pendidikan karakter muncul karena semakin banyaknya degradasi moral dan karakter generasi muda. Hal ini dikarenakan pendidikan yang selama ini berlangsung hanya fokus pada aspek intelektual atau kognitif [5]. Degradasi moral yang terjadi dapat dibenahi dengan adanya pendidikan karakter [6]. Pendidikan diartikan sebagai proses memberi pengetahuan, sedangkan karakter adalah watak, kebiasaan, dan sikap yang membedakan antar individu lainnya. Pendidikan karakter merupakan pendidikan moral yang ditanamkan dalam diri peserta didik (sekolah dasar) berupa nilai-nilai yang tidak terlepas dari keseharian dalam proses pembelajaran [7].

Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja bersama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Kemudian, karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas, bahwa karakter merupakan bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen dan watak. Karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skill*).

Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk siswa yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki moral dan sikap sosial yang baik. Siswa yang memiliki karakter yang kuat akan memiliki dasar yang kokoh dalam menjalani kehidupan profesional maupun sosial. Proses pendidikan karakter yang terus-menerus akan membantu siswa untuk menjadi pribadi yang lebih responsif terhadap masalah sosial serta meningkatkan rasa empati [8]. Ini sangat krusial dalam mempersiapkan pemimpin masa depan yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menjadi bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan tinggi, yang mencakup pengembangan aspek spiritual, emosional, dan sosial siswa. Melalui pendidikan karakter, siswa dapat dilatih untuk berpikir kritis, bertanggung jawab, serta mempertahankan nilai-nilai moral dalam setiap aspek kehidupannya [9].

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wanabuliandari & Ardianti [10] tanpa pendidikan karakter, seseorang dapat berbuat apa saja walaupun merugikan orang lain. Karakter anak sangat berpengaruh terhadap nasib suatu bangsa. Terdapat nilai karakter yang dianggap penting dalam menunjang kegiatan pembelajaran yaitu Tanggung Jawab. Tanggung jawab adalah mampu mempertanggung jawabkan serta memiliki perasaan untuk memenuhi tugas dengan dipercaya, mandiri, dan berkomitmen. Menurut Samani dan Hariyanto [11] menjelaskan bahwa tanggung jawab merupakan sebuah sikap dalam diri seseorang yang menunjukkan sikap mengetahui dan melaksanakan apa yang dilakukan sebagaimana yang diharapkan oleh orang lain.

Mengembangkan sikap dan perilaku bertanggung jawab dapat dikembangkan melalui pembiasaan dalam pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Menanamkan sikap dan perilaku tanggung jawab membutuhkan kepedulian keluarga apalagi untuk di dunia Pendidikan. Karena dalam keluarga anak-anak mengalami tahun-tahun awal perkembangan. Mulai dari hal yang kecil dan penanaman sejak usia dini, akan sangat membantu optimalisasi perkembangan karakter pada seorang anak. Pengertian tanggung jawab dalam Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan dimana wajib menanggung segala sesuatu, sehingga berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya. Adapun tanggung jawab secara definisi merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja [12]. Tanggung jawab juga berarti berbuat

sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban, yang mana kewajiban tersebut harus benar-benar dilakukan dengan sebaik mungkin. Tanggung jawab bersifat kodrati, yang artinya tanggung jawab itu sudah menjadi bagian kehidupan manusia bahwa setiap manusia dan yang pasti masing-masing orang akan memikul suatu tanggung jawabnya sendiri-sendiri.

Ketika peserta didik berada di sekolah, bentuk pendisiplinan dan tanggung jawab dimunculkan melalui berbagai instrumen yang tidak hanya dalam bentuk pembelajaran tetapi juga dalam bentuk aturan, sehingga lingkungan yang akan membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab itu dapat terbentuk. Namun beberapa temuan fakta yang menunjukkan adanya pelanggaran atas antara lain keterlambatan hadir di sekolah, tidak mengerjakan tugas di rumah, mencoret-coret bangku/dinding, tidak mengenakan seragam sesuai ketentuan, duduk atau berjalan seenaknya dengan menginjak tanaman, membuang sampah tidak pada tempatnya, membolos, dan sebagainya. Kecenderungan anak untuk tidak disiplin dan tidak bertanggung jawab sangat dimungkinkan terjadi juga di lingkungan rumah, termasuk ketika dalam kondisi pandemi di mana peserta didik belajar dari rumah [13].

Pembentukan karakter siswa dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah dampak dari pesatnya perkembangan teknologi dan media sosial. Teknologi mempermudah akses informasi, namun sering kali banyak siswa terjerumus dalam kecanduan media sosial yang berlebihan, yang dapat mengalihkan perhatian mereka dari nilai-nilai moral yang seharusnya dijaga. Di samping itu, globalisasi yang membawa pengaruh budaya luar, sering kali membuat para siswa kebingungan dalam menentukan jati diri dan nilai-nilai yang hendak mereka anut. Dalam kondisi ini, pendidikan karakter menjadi elemen penting dalam membentuk sikap dan perilaku siswa yang sejalan dengan norma sosial dan agama. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang terintegrasi dalam sistem kurikulum harus mampu menghadapi pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh perkembangan teknologi yang pesat [14].

Tujuan dari penelitian ini dilakukan untuk memastikan setiap peserta didik di SMA Negeri 3 Muaro Jambi sudah memiliki sikap atau karakter tanggung jawab yang harus diterapkan bukan hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di lingkungan masyarakat. Karakter tanggung jawab yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Generasi muda yang unggul dan berkompoten bukan hanya dilihat dari kecerdasan dan *skills*, tetapi juga dilihat dari karakter seorang generasi penerus yang baik.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yang merujuk observasi secara langsung ke sekolah tersebut. Instrumen penelitian yang digunakan adalah pengumpulan data melalui berbagai pertanyaan yang dibuat menjadi kuesioner melalui dalam link gform dan ditujukan kepada peserta didik kelas XI F1 dan XI F2 di SMA Negeri 3 Muaro Jambi. Penelitian ini dilakukan pada hari Selasa, tanggal 17 Maret 2025 di SMA Negeri 3 Muaro Jambi, terletak di Jl. Raya Palembang-Jambi No.11, Tempino, Kecamatan Mestong, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi.

Penelitian ini menggunakan angka-angka dalam statistik guna penyajian data dan analisis. Metode penelitian ini sesuai dengan harapan peneliti. Perhatian utama dalam penelitian ini menyangkut bagaimana karakter tanggung jawab dari peserta didik sekolah tersebut terutama dalam dunia Pendidikan. Subjek dan objek penelitian ini adalah siswa-siswi SMA Negeri 3 Muaro Jambi Provinsi Jambi yang menjadi subyek penelitian dalam penyusunan penelitian ini. Dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan data dalam situasi yang wajar, langsung apa adanya, tanpa dipengaruhi oleh unsur-unsur lain dari luar lingkungan pembelajaran. Untuk itu peneliti berhubungan langsung dengan situasi dan sumber data yang akan diteliti yaitu siswa-siswi SMA Negeri 3 Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan angka-angka dan uraian untuk mencari makna sehingga akan menghasilkan suatu informasi.

Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang menggunakan angka dan statistik dalam pengumpulan dan analisis data yang dapat diukur. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan SPSS versi 22. Pendekatan ini menekankan pada pengukuran objektif, validitas, dan reliabilitas data. Tujuan utama metode kuantitatif adalah untuk menjelaskan, memprediksi, atau mengontrol fenomena tertentu melalui pengumpulan dan analisis data numerik. Metode ini juga digunakan untuk menguji hipotesis atau teori yang telah dirumuskan. Permasalahan yang dibahas ini cukup dinamis sehingga data yang dibutuhkan dari narasumber menggunakan data yang lebih alami dengan interview langsung dengan narasumber sehingga didapatkan jawaban yang alamiah. Hasil pengumpulan data kemudian akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif yang kemudian disajikan dan terakhir dapat ditarik kesimpulan dan verifikasinya. Penelitian kuantitatif didalamnya melibatkan peneliti sehingga akan paham mengenai konteks dengan situasi dan setting fenomena alami sesuai yang sedang diteliti.

Metode kuantitatif merupakan metode pendekatan penelitian yang menggunakan data numerik atau angka untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan penelitian. Metode ini berfokus pada pengukuran objektif, analisis statistik, dan generalisasi temuan penelitian kepada populasi yang lebih besar. Analisis data kuantitatif adalah pengolahan data dengan kaidah-kaidah matematik terhadap data angka atau numerik. Analisis

data dimaksudkan untuk memahami apa yang terdapat di balik semua data tersebut, mengelompokkannya, meringkasnya menjadi suatu yang kompak dan mudah dimengerti, serta menemukan pola umum yang timbul dari data tersebut.



Gambar 1. Dokumentasi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulisan artikel ini bersifat kuantitatif, dimana informasi yang diperoleh berupa angka. Dalam pengumpulan data menggunakan kuesioner dari google form yang disebarakan langsung ke peserta didik SMA Negeri 3 Muaro Jambi. Dalam penelitian ini didapatkan sampel 50 dengan kehadiran siswa 100% dengan objek dari siswa dikelas XI F1 yang berjumlah 25 siswa dan kelas XI F2 yang berjumlah 25 siswa. Kuesioner yang digunakan mencakup 10 pertanyaan umum untuk responden seperti pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Pertanyaan Kuesioner

No.	Instrumen
1.	Saya mengerjakan tugas sendiri dengan baik, tidak mencontek teman.
2.	Saya melaksanakan tugas piket yang telah dijadwalkan.
3.	Saya siap menerima sanksi apabila melanggar tata tertib sekolah.
4.	Dalam berorganisasi, saya siap melaksanakan tugas yang diberikan.
5.	Jika saya membuat kesalahan, saya segera mengakuinya dan berusaha memperbaikinya.
6.	Jika saya membuang sampah sembarangan di sekolah akan dikenakan sanksi.
7.	Jika saya merusak sarana prasarana sekolah, saya berusaha memperbaiki dan menggantinya.
8.	Saya akan membantu teman yang mengalami kesulitan dalam belajar.
9.	Saya selalu berusaha dalam menjaga kebersihan kelas atau lingkungan sekolah.
10.	Jika ada tugas kelompok, saya menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawab saya dengan baik.

Penjelasan hasil menggunakan analisis deskriptif dengan kata-kata sebagai sarana. Data kuantitatif diperoleh dari partisipan atau melalui kuesioner, kemudian diolah menggunakan metode statistik. Pengolahan data pertama menggunakan uji normalitas dengan menggunakan SPSS versi 22. Uji normalitas merupakan sebuah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah sebaran data berdistribusi normal atau tidak. Data normal merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk melakukan inferensi statistik. Uji normalitas data perlu dilakukan agar peneliti dapat menentukan jenis statistik apa yang akan digunakan [15].

Tabel 2. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Tanggung Jawab F1	Tanggung Jawab F2
N		25	25
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	37.3200	38.4400
	Std. Deviation	9.68556	12.09022
Most Extreme Differences	Absolute	.168	.238
	Positive	.114	.169
	Negative	-.168	-.238
Test Statistic		.168	.238
Asymp. Sig. (2-tailed)		.068 ^c	.001 ^c

Berdasarkan uji normalitas, dikatakan bahwa jika nilai signifikannya $> 0,05$ (lebih besar dari $0,05$) maka data terdistribusi normal. Pada tabel diatas didapatkan hasil signifikannya untuk variabel tanggung jawab kelas F1 nilai signifikannya $0,68 > 0,05$ artinya nilai $0,68$ lebih besar dari $0,05$ dan data berdistribusi normal. Berbeda dari variabel tanggung jawab kelas F2 nilai signifikannya $0,01 < 0,05$ artinya nilai $0,01$ lebih kecil dari nilai $0,05$ dan data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Tabel 3. Test of Homogeneity of Variances

Tanggung Jawab			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.268	1	48	.607

Setelah dilakukan uji normalitas, kemudian data diolah menggunakan uji homogenitas. Uji homogenitas adalah prosedur statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah dua atau lebih kelompok sampel data memiliki varians yang sama. Uji homogenitas bertujuan untuk menentukan apakah data dari berbagai kelompok berasal dari populasi yang memiliki tingkat variabilitas yang serupa. Jika varians antar kelompok tidak sama, maka bisa jadi terdapat perbedaan yang signifikan antar kelompok yang tidak terdeteksi oleh analisis statistik. Pemilihan sampel secara acak statistika dari seluruh sampel yang mewakili keseluruhan untuk menilai homogenitas tersebut. Salah satu persyaratan suatu bahan dapat dipergunakan sebagai kontrol sampel adalah jika hasil uji homogenitas dikatakan homogen [16].

Tabel 4. ANOVA

Tanggung Jawab					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	15.680	1	15.680	.131	.719
Within Groups	5759.600	48	119.992		
Total	5775.280	49			

Berdasarkan uji homogenitas dinyatakan jika nilai signifikan $> 0,05$ (lebih besar dari $0,05$) maka data dikatakan homogen. Pada uji homogenitas yang dilakukan ada dua varian dari dua sampel yaitu siswa kelas XI F1 dan siswa kelas XI F2. Pada tabel homogen varian nilai signifikannya $0,607 > 0,05$ artinya nilai $0,607$ lebih besar dari $0,05$ dan data dikatakan homogen. Sedangkan di tabel ANOVA nilai signifikannya $0,719 > 0,05$ artinya nilai $0,719$ lebih besar dari $0,05$ dan data dikatakan homogen. Pada kedua tabel menghasilkan nilai signifikan yang serupa, keduanya lebih besar dari $0,05$ dan keduanya dikatakan homogen.

Dari kedua uji yang telah dilakukan yaitu uji normalitas dan uji homogenitas, didapatkan pada uji normalitas variabel tanggung jawab F1 berbeda dari variabel tanggung jawab F2. Pada uji homogenitas, kedua tabel menghasilkan nilai yang signifikan dan keduanya homogen. Karena dari data penelitian akan dilakukan uji T, tetapi dari hasil uji normalitas dan homogenitas tidak memenuhi untuk melakukan uji T maka data diolah menggunakan uji Mann-Whitney. Uji Mann-Whitney, juga dikenal sebagai Uji Wilcoxon Rank Sum, adalah uji statistik nonparametrik yang digunakan untuk membandingkan dua kelompok data yang independen. Pengujian ini bertujuan untuk menentukan apakah kedua kelompok tersebut kemungkinan berasal dari populasi yang sama, atau dengan kata lain, apakah distribusi kedua kelompok tersebut sama.

Tabel 5. Test Statistics^a

Tanggung Jawab	
Mann-Whitney U	264.500
Wilcoxon W	589.500
Z	-.933
Asymp. Sig. (2-tailed)	.351

Berdasarkan uji Mann-Whitney, dinyatakan nilai signifikannya $> 0,05$ (lebih besar dari $0,05$) artinya kedua data tersebut berasal dari populasi yang sama dan terdistribusi sama. Pada kedua data yang dihasilkan dari uji normalitas dan uji homogenitas yang telah diolah menggunakan uji Mann-Whitney menghasilkan nilai signifikannya $0,351 > 0,05$ artinya nilai $0,351$ lebih besar dari $0,05$ dan dua kelompok data dari uji normalitas

dan uji homogenitas berasal dari populasi yang sama. Hal ini selaras dengan Qolby [17], Uji Mann Whitney merupakan uji non parametris untuk mengetahui perbedaan median 2 kelompok bebas yang berskala data ordinal, interval atau ratio dimana data tersebut tidak berdistribusi normal.

Para peserta didik SMA Negeri 3 Muaro Jambi terkhusus kelas XI F1 dan F2 memiliki karakter tanggung jawab yang cukup baik. Di saat mengerjakan tugas sendiri dan tidak mencontek teman, jawaban responden kadang-kadang. Artinya siswa tersebut masih ada yang mencontek dengan temannya, tidak mau mencari atau berusaha menemukan jawaban. Sikap seperti ini yang harus kita hindari, bagaimana agar para siswa bisa belajar dengan baik dan sungguh-sungguh agar para setiap peserta didik bisa berhasil dan maju dengan usahanya sendiri, agar mereka sebagai generasi muda bisa berguna untuk masa depan bangsa dan bisa menghadapi tantangan-tantangan masa depan dengan pemikiran cerdas mereka.

Setiap peserta didik harus bisa belajar dengan baik dan sungguh-sungguh, agar setiap tugas yang diberikan guru, siswa tersebut bisa mengerjakannya dengan baik tanpa mencontek dengan teman. Didalam proses belajar siswa perlu adanya keterlibatan orang tua untuk bisa mengawasi atau mengajarkan anaknya saat di lingkungan keluarga. Menurut Mariam *et al.* [18], keterlibatan orang tua bisa dikatakan sebagai suatu proses interaksi orang tua dalam melibatkan diri nya terhadap aktivitas anak-anaknya saat proses pembelajaran. Untuk bisa menumbuhkan rasa tanggung jawab dan indikator kedisiplinan meliputi disiplin mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru secara bertanggung jawab dengan mengumpulkannya tepat waktu. Serta disiplin saat menyiapkan buku pelajaran sesuai jadwal pembelajaran pada saat mengikuti pembelajaran di rumah.

Siswa juga bertanggung jawab dalam kesalahan yang telah diperbuat, mereka siap menerima sanksi apabila melanggar tata tertib sekolah. Artinya mereka memiliki karakter tanggung jawab yang baik. Hal ini sangat diperlukan dalam dunia Pendidikan. Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan yang diberlakukan di sekolah, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan tata tertib sekolah. Hal ini karena dimanapun seseorang berada, selalu ada peraturan atau tata tertib. Apabila manusia mengabaikan tanggung jawab akan banyak masalah dalam kehidupan sehari-hari karena perilaku hidupnya tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku dalam masyarakat. Begitu juga di dalam lingkungan sekolah, peserta didik sebagai individu memerlukan sikap tanggung jawab [19].

Didalam suatu organisasi, para siswa juga telah bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang diberikan, melaksanakannya dengan baik. Organisasi mempunyai peranan yang penting dalam membentuk karakter yang baik dari siswa melalui kegiatan yang dilaksanakan yaitu Classmeting, Musyawarah Perwakilan, Masa Perkenalan Lingkungan Sekolah dan Latihan Dasar Kepemimpinan. Keempat kegiatan organisasi tersebut juga dapat merubah karakter siswa yang semula kurang disiplin menjadi disiplin, lebih tertib, bertanggung jawab mengerjakan tugas, lebih peduli terhadap teman, lebih kritis dan percaya diri dalam menyatakan pendapat di depan kelas maupun didepan umum, mampu bekerjasama dengan baik dan hormat kepada guru [20].

Dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan luar sekolah, setiap siswa sudah bertanggung jawab dengan baik, mereka membuat kesalahan segera mengakuinya dan berusaha memperbaikinya. Sebagai pendidik harus bisa membantu siswa untuk bisa menerapkan karakter tanggung jawab di kehidupan sehari-harinya. Terciptanya karakter tanggung jawab yang baik akan lebih baik untuk dunia Pendidikan khususnya. Tanggung jawab merupakan karakter landasan, tidak hanya dibolehkan tetapi mengharuskan para guru untuk memberikan pendidikan tersebut untuk membangun manusia-manusia yang secara etis berilmu dan dapat memposisikan diri mereka sebagai bagian dari masyarakat yang bertanggung jawab [21].

Untuk siswa yang membuang sampah sembarangan di sekolah akan dikenakan sanksi dan para siswa telah menaati peraturan tersebut. Dalam hal ini tentu sikap tanggung jawab sangat diperlukan untuk mendidik siswa mempunyai rasa tanggung jawab baik dalam hal besar maupun hal kecil. Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai dengan aturan atau tata cara yang berhubungan dengan diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan serta berani menanggung segala akibatnya [22].

Ada siswa yang merusak sarana dan prasarana sekolah, mereka akan berusaha memperbaiki dan menggantinya. Tentu mereka mempunyai tanggung jawab yang besar untuk menyelesaikan segala permasalahannya. Jika tidak ada rasa tanggung jawab, maka mereka tentu akan terus mengalami kesulitan. Penanaman karakter gotong royong dan tanggung jawab melalui Kepribadian anak sangatlah ditentukan dari pembelajaran yang di dapatkan sewaktu kecil. Anak yang mendapatkan penanaman perilaku baik dari orang tua akan dapat mudah menerapkan karakter yang dicontohkan dengan baik. Saat ini kepribadian anak tergantung dengan bagaimana cara orang tua mendidiknya. Anak akan cenderung meniru hal yang telah dicontohkan orang tuanya dan menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari. Anak akan menerapkan karakter tanggung jawab dengan mudah apabila dukungan dari orang tua juga baik. Namun sebaliknya jika seorang anak dididik dan dibiasakan dengan kebiasaan yang kurang baik dan tidak ada yang memperdulikan terhadap perkembangan fisik dan jiwanya maka tak jauh berbeda akan hewan dan ia akan binasa [23].

Banyak siswa yang juga menerapkan perilaku ketika ada teman yang kesulitan belajar mereka pasti membantu, sama-sama untuk ingin belajar. Dalam rangka pengembangan potensi diri, setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Ada siswa yang dapat mencapainya tanpa kesulitan, namun tidak sedikit siswa

mengalami banyak kesulitan. Kita sering menemukan beberapa masalah pada siswa, seperti malas, mudah putus asa, acuh tak acuh disertai sikap menentang guru. Hal ini merupakan bagian dari masalah belajar siswa. Masalah tersebut kecenderungan tidak semua siswa dapat menyelesaikan dengan sendirinya. Sebagian orang mungkin tidak mengetahui cara yang baik untuk memecahkan masalah sendiri. Sebagian yang lain tidak tahu apa sebenarnya masalah yang dihadapi. Ada pula seseorang yang tampak tidak mempunyai masalah, namun ternyata terdapat masalah yang dihadapinya. Sehingga siswa sulit meraih prestasi belajar di sekolah, padahal telah mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh [24]. Selain dari guru, teman sebaya bisa menjadi teman belajar yang baik.

Dalam lingkungan sekolah, selain belajar salah satu tanggung jawab siswa adalah menjaga kebersihan lingkungan sekolah, dan para siswa di SMA Negeri 3 Muaro Jambi sudah menerapkan kebiasaan tersebut. Lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku siswa [25]. Kebersihan lingkungan sekolah tidak hanya menciptakan kondisi yang nyaman dan aman untuk belajar, tetapi juga dapat membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya merawat kebersihan sekitar. Seperti yang kita ketahui saat ini masih banyak orang yang tidak sadar akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan termasuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Kebersihan lingkungan sekolah memiliki dampak besar terhadap proses belajar-mengajar, jika lingkungan sekolah tidak terjaga dengan baik, akan menyebabkan munculnya berbagai masalah terutama berkaitan dengan kesehatan dan kenyamanan saat belajar [26].

Saat ada tugas kelompok, setiap siswa atau anggota kelompok telah bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang menjadi bagiannya. Dalam suatu kelompok memang diperlukan tanggung jawab masing-masing anggota kelompok, agar mencapai tujuan dan berhasil serta bisa bekerja sama dengan baik dalam presentasi atau memecahkan suatu masalah. Kolaborasi kelompok diartikan sebagai kerja sama, artinya kegiatan pembelajaran menekankan pada kontribusi setiap anggota kelompok dalam mencapai tujuan kelompok [27]. Kolaborasi pada proses pembelajaran dapat dicapai ketika adanya beberapa siswa melakukan interaksi, menggabungkan tenaga, ide, atau pendapatnya selama jangka waktu tertentu untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran demi kepentingan bersama [28]. Kerja sama adalah kemampuan bekerja sama dalam kelompok dalam artian bertanggung jawab atas pekerjaan yang diberikan oleh tim, menghargai pendapat/ide orang lain [29].

Siswa sudah melakukan tanggung jawabnya sebagai siswa dengan baik tetapi ada juga siswa yang belum melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik. Siswa yang bertanggung jawab akan menyelesaikan tugasnya dengan baik, mengumpulkan tepat waktu, mentaati peraturan sekolah, tata tertib, dan mengikuti pembelajaran dengan baik karena mereka sadar akan tanggung jawabnya sebagai siswa. Siswa yang tidak bertanggung jawab akan bermalas-malasan dan terkadang melalaikan tugasnya. Siswa yang bertanggung jawab adalah siswa yang mengerjakan tugasnya dan berani menanggung segala konsekuensi yang ada [30]. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya hubungan antara sikap siswa dengan tanggung jawab belajar. Terbentuknya tanggung jawab pada siswa akan membantu meningkatkan motivasi dan kognitif siswa, sehingga hasil belajar pun akan meningkat dan tentunya sangat penting dalam dunia Pendidikan.

4. KESIMPULAN

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang sistematis untuk mengembangkan potensi individu, baik melalui Pendidikan formal (sekolah) maupun nonformal (luar sekolah). Dikehidupan sehari-hari tanpa disadari Pendidikan selalu ada disekitar kita. Selain membutuhkan Pendidikan, sebagai generasi muda harus mempunyai karakter yang baik. Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan nilai-nilai moral dan etika dalam diri individu agar mampu mengambil keputusan dan bertindak secara bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter yang dituju yaitu karakter tanggung jawab sebagai sampelnya peserta didik SMA Negeri 3 Muaro Jambi. Berdasarkan hasil analisis siswa/i telah mengimplementasikan dan menerapkan sikap karakter tanggung jawab yang baik. Semua yang menjadi aturan sekolah telah dilaksanakan secara bertanggung jawab. Karakter tanggung jawab merupakan fondasi penting dalam membentuk pribadi unggul di kalangan siswa. Di lingkungan SMA Negeri 3 Muaro Jambi, tanggung jawab tidak hanya tercermin dalam kedisiplinan belajar, tetapi juga dalam kepedulian terhadap tugas, keaktifan dalam kegiatan sekolah, dan perilaku sosial yang positif. Pendidikan karakter yang menekankan nilai tanggung jawab dapat membentuk siswa yang mandiri, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Oleh karena itu, upaya pembinaan karakter tanggung jawab perlu terus didukung oleh semua pihak, baik guru, orang tua, maupun lingkungan sekolah secara keseluruhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada peserta didik SMA Negeri 3 Muaro Jambi terkhusus kelas XI F1 dan F2 atas partisipasinya menjadi responden atau sampel dari observasi tentang karakter tanggung jawab. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada asdos dan dosen pengampu yang telah

memberikan bimbingan, saran, dan dukungannya yang tak terhingga selama proses pengolahan data dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- [1] S. Adi dan W. Wahyudi, *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.
- [2] N. Ma'rufah, H. K. Rahmat, dan I. D. K. K. Widana, "Degradasi moral sebagai dampak kejahatan siber pada generasi milenial di Indonesia," *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, vol. 7, no. 1, hlm. 191–201, 2020.
- [3] N. M. Yulia, Z. Sa'diyah, dan D. Ni'mah, "Pendidikan karakter sebagai upaya wujudkan profil pelajar Pancasila," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, vol. 10, no. 2, hlm. 430–442, 2023.
- [4] S. Bariroh, E. Etiyansingsih, dan A. Andrijanti, "Penerapan sembilan pilar pendidikan karakter dan K4 di TK," *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, vol. 4, no. 2, hlm. 58–68, 2023.
- [5] U. Z. Syifa, S. D. Ardianti, dan S. Masfuh, "Analisis nilai karakter tanggung jawab anak dalam pembelajaran daring," *J. Educatio FKIP UNMA*, vol. 8, no. 2, hlm. 568–577, 2022.
- [6] M. M. Asyari, E. A. Ismaya, dan M. N. Ahsin, "Nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi Apitan masyarakat Singocandi Kudus," *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, vol. 2, no. 1, hlm. 34–40, 2021.
- [7] F. E. Dole, "Pengaruh pendidikan karakter terhadap kedisiplinan peserta didik di sekolah dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 3, no. 6, hlm. 3675–3688, 2021.
- [8] N. Susanti, "Peran ayah sebagai pilar pembentukan karakter mahasiswa yang berkualitas dan berakhlak mulia di kampus," *TADBIRUNA*, vol. 4, no. 1, hlm. 160–165, 2024.
- [9] H. Suhardi, *Pendidikan Karakter sebagai Upaya Membangun Mahasiswa Berkualitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- [10] S. Wanabuliandari dan S. D. Ardianti, "Pengaruh modul E-JAS edutainment terhadap karakter peduli lingkungan dan tanggung jawab," *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 8, no. 1, hlm. 70–79, 2018.
- [11] M. Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020.
- [12] E. Y. Rochmah, "Mengembangkan karakter tanggung jawab pada pembelajar: Perspektif psikologi barat dan psikologi Islam," *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, vol. 3, no. 1, hlm. 36–54, 2016.
- [13] A. Kibtiyah, A. Maksun, N. W. Millah, N. Waafiqoh, dan Y. R. Amalia, "Sikap disiplin, tanggung jawab dan perilaku belajar anak selama masa pandemi," dalam *Prosiding Seminar Nasional Sainsteknopak*, vol. 5, no. 1, 2021.
- [14] R. Dewi, "Pengaruh media sosial terhadap pembentukan karakter mahasiswa di era digital," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2020.
- [15] A. Nasrum, *Uji Normalitas Data untuk Penelitian*. Jayapangus Press Books, 2018.
- [16] B. Dwinarto, E. B. Laconi, dan A. Jayanegara, "Uji homogenitas dan stabilitas bungkil kedelai sebagai bahan standar pada pengujian nutrien di laboratorium pakan," *Jurnal Ilmu Nutrisi dan Teknologi Pakan*, vol. 22, no. 3, hlm. 159–165, 2024.
- [17] B. S. Qolby, "Uji Mann Whitney dalam statistika non parametrik perbedaan tingkat penggunaan kendaraan umum dengan kendaraan pribadi," *Jurnal PkM Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 2, no. 8, hlm. 15, 2016.
- [18] R. S. Mariam, T. Prasetyo, dan A. Kholik, "Keterlibatan orang tua terhadap disiplin belajar siswa dalam mengerjakan tugas di rumah," 2023.
- [19] D. D. Trisnawati, "Membangun disiplin dan tanggung jawab siswa SMA Khadijah Surabaya melalui implementasi tata tertib sekolah," *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, vol. 1, no. 1, hlm. 397–411, 2016.
- [20] I. A. Toni, "Peranan organisasi siswa intra sekolah (OSIS) dalam membentuk karakter siswa di SMK Negeri 2 Salatiga," *Satya Widya*, vol. 35, no. 1, hlm. 54–61, 2019.
- [21] Y. Z. Ansori, D. S. Nahdi, dan A. H. Saepuloh, "Menumbuhkan karakter hormat dan tanggung jawab pada siswa di sekolah dasar," *J. Educatio FKIP UNMA*, vol. 7, no. 3, hlm. 599–605, 2021.
- [22] R. K. Hayati dan A. C. Utomo, "Penanaman karakter gotong royong dan tanggung jawab melalui metode pembiasaan di sekolah dasar," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 4, hlm. 6419–6427, 2022.
- [23] E. N. A. Putri, K. Nikmah, dan M. Suradji, "Analisis peran orang tua dalam membentuk karakter tanggung jawab anak melalui pembiasaan kegiatan sehari-hari di Desa Sungelebak," *Jurnal Murid*, vol. 1, no. 3, hlm. 221–231, 2024.
- [24] A. Susanto, R. Rini, T. Toibah, dan E. S. Ningsih, "Diagnosis kesulitan belajar pada siswa dalam melakukan pembelajaran aktif di sekolah," *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, vol. 14, no. 1, hlm. 1–14, 2024.
- [25] Helmi, A. Sesrita, dan S. Laeli, "Profil analisis kebutuhan modul ajar pada perkuliahan model," *Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, vol. 10, no. 1, hlm. 24–28, 2018.
- [26] J. Jelita dan H. T. Adri, "Upaya meningkatkan karakter kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sekolah melalui pendidikan lingkungan hidup di SD Negeri 4 Merapi Barat," *Didaktik Global: Jurnal Ilmu Kependidikan*, vol. 1, no. 2, hlm. 114–127, 2024.
- [27] T. Jayanti, M. Jalal, dan N. Siregar, "Implementasi kemampuan kerja sama siswa dalam pembelajaran tematik Madrasah Ibtidaiyah," *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, vol. 10, no. 2, hlm. 203–212, 2024.
- [28] A. R. Putri, Maison, dan Darmadji, "Kerjasama dan kekompakan siswa dalam pembelajaran fisika di kelas XII MIPA SMAN 3 Kota Jambi," *J. Edufisika*, vol. 3, hlm. 33–40, 2018.
- [29] Sajidan, Baedhowi, Triyanto, S. A. Totalia, dan M. Masykuri, "Peningkatan proses pembelajaran dan penilaian pembelajaran abad 21 dalam meningkatkan kualitas pembelajaran SMK," *Direktorat Pembinaan SMK, Dirjen Dikdasmen, Kemendikbud*, 2018.
- [30] R. S. Fitriani dan D. A. Kurniawan, "Pengaruh tanggung jawab terhadap sikap siswa pada mata pelajaran IPA di SMP Kota Jambi," *Emasains: Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, vol. 10, no. 1, hlm. 131–140, 2021.